

MODERNISASI LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN HINGGA ABAD KE-21

Moh. Faizin^{*1}, Abu Musa Asy'ari², Nanda Dwi Irawan³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*Corresponding Author:

Email: faizin7172@gmail.com

Abstract.

Pondok pesantren, one of Indonesia's oldest Islamic institutions is an Islamic boarding school. Until now, they still follow an important contribution in the socioreligious field. Islamic Boarding schools as Educational Institutions that have strong (indigeneous) roots in Indonesian Muslim community. This research method uses the method of literature review. This study aims to improve our understanding of the history and development of Islamic boarding schools, from their inception to the present day. This time, there are three problem formulations: Islamic boarding schools as educational institutions, Islamic boarding school history, and Islamic boarding school modernization. Many people debate when Islamic boarding schools were first established in Indonesia, and finally many opinions emerged about when Islamic boarding schools were first established. Along with the development of the times, Islamic boarding schools have also undergone periodic modernization up until the present day.

Keywords: Enlightenment dialectics, Frankfurt School, Critical theory

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bermakna secara ekstensif yang ialah suatu usaha dalam membangun setiap insan tersebut untuk lebih bisa berfikir dewasa, selain itu, pendidikan merupakan perubahan pada peserta didik untuk mendapatkan sesuatu yang di impikan yang menjadi penyebab dari adanya suatu proses pembelajaran yang diikutinya. Begitupun sebaliknya, menurut pendapat yang dikeluarkan oleh Jean Praget ia berkata bahwasanya pendidikan bermakna menciptakan atau menciptakan meskipun demikian sedikit, dan pendidikan juga diartikan sebagai kondisi suatu individu yang mempengaruhi pertumbuhan belajar yang terlaksana didalam hidupnya.¹ Suatu lembaga pendidikan adalah sebuah komponen didalam yang menjadi wadah pendidikan. Menurut pendapat dari Ahmad Tafsir bahwasanya suatu lembaga tersebut dibuat bertujuan menjadi sebuah proses pendidikan untuk menggapai sesuatu dari dilaksanakannya kegiatan pendidikan. Ada tiga hal yang musti digapai suatu lembaga pendidikan yaitu akhlak, cinta tanah air, dan berpengetahuan.²

Ada empat faktor yang menarik untuk dikaji dalam rencana lembaga pada masa awal didirikan. Pertama, lembaga pendidikan adalah sarana atau tempat yang cocok untuk terjadinya sebuah perubahan dari budaya dan nilai yang terjadi di sebuah perkumpulan sosial. Kedua, proses masuknya Islam menjadi pengait utama kehadiran lembaga pendidikan tersebut. Ketiga, kehadiran lembaga tersebut didalam sebuah komunitas, tidaklah mendapatkan kekosongan melainkan juga dinamis dari fungsi maupun sistem pembelajarannya. Keempat, kedatangan lembaga pendidikan Islam berm dampak didalam wawasan dan dinamika intelektual agama islam.³ Suatu lembaga pendidikan yang baik adalah suatu lembaga yang dimana pelaksanaan pendidikannya tepat dan dapat menghasilkan sesuatu yang positif bagi yang melaksanakannya, dimana kita tahu sendiri bahwasanya banyak masyarakat sekarang yang kurang

¹ Syaiful Sagala, *konsep dan makna pembelajaran*, Bandung: alfabeta. Cet 4, hlm, 1

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdayak

³ Samsul Nizar, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta, Grasindo, hlm. 6

mendapatkan pendidikan dengan baik dan tidak jarang mereka yang memiliki fasilitas cukup tetapi masih tidak mendapatkan manfaat dari pendidikan tersebut. Maka dari itu dalam membentuk suatu lembaga baik dan tepat diperlukan perencanaan yang sesuai untuk peserta didik dan era dimana dari bagian peserta didik dapat dijangkau. Didalam proses membentuk peserta yang baik, diperlukannya suatu hal didalam lembaga pendidikan yang musti diperoleh dengan cukup baik. Dalam upaya untuk memberi layanan pendidikan yang baik, maka di suatu lembaga tersebut harus memenuhi fungsi dan tugasnya terutama didalam penyelenggaraan suatu pendidikan dengan baik,. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan perlu memperhatikan cara penyelenggaraan kegiatan pendidikan didalamnya dan suatu lembaga pendidikan dapat berkembang dengan mengikuti zaman agar para peserta didik dapat menerima suatu ilmu yang terbaru dan agar para peserta didik saat keluar atau lulus dari lembaga pendidikan tersebut dapat mengikuti perkembangan zaman dan tidak tertinggal informasi mengenai perkembangan zaman. Terdapat berbagai macam lembaga pendidikan islam yang masih bersifat tradisional seperti contoh langgar, surau, madrasah, dan pesantren di perguruan tinggi dan madrasah.⁴ Lembaga pendidikan seperti itu didambakan mampu mendistribusikan cara mereka dalam mengajar dengan baik.

Seperti contoh pondok pesantren, kita sendiri sebagai masyarakat Indonesia sudah tidak asing dengan istilah kata pondok pesantren, yaitu salah satu tempat dilaksanakannya suatu pendidikan terutama pendidikan tentang keagamaan. Pondok pesantren menjadi salah satu dari lembaga pendidikan agama Islam yang telah berkembang di masyarakat sekitar, pondok pesantren menggunakan metode asrama didalamnya dimana peserta akan mendapatkan suatu pendidikan agama dengan melalui sistem seperti pengajian dan juga madrasah yang sepenuhnya telah berada dibawah naungan kedaulatan dan kepemimpinan seseorang kyai. Tidak seperti suatu lembaga lainnya, pondok pesantren memiliki konsistensi yang tinggi dalam semangat pendidikan agama islam. Realita tersebut berdampak jika disaksikan melalui tipe lembaga pendidikan agama islam yang lainnya yang mengedepankan pengetahuan umum, oleh karena itu di bermacam situasi setidaknya suatu pemikiran konseptual lembaga pendidikan islam dan juga ada peraturan yang diambil terkadang terkesan memaksa, idealis, atau kurang masuk akal. Bagi para pelaksana terkadang mengalami suatu kesusahan dalam melaksanakannya dan keefektifitasnya tetap dipertanyakan⁵. Perkembangan lembaga pendidikan pesantren telah sukses menghasilkan lulusan peserta didik yang menjadi ahli didalam urusan beragama dan siap terjun langsung ke masyarakat. Hal tersebut tentu saja berkesinambungan dengan suatu program baik dan relevan dimana setiap beban pengetahuan tentang keagamaan ditanamkan pada diri peserta didik masing-masing. Hal itulah yang menjadi salah satu dasar bahwasanya pesantren benar-benar telah menjadi sebuah suatu lembaga pendidikan yang baik maupun efektif dan telah menghasilkan generasi peserta didik yang memiliki pengetahuan yang mumpuni di bidang religius.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian dengan melakukan pengumpulan data atau informasi yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dasarnya berpijak di pemikiran kritis terhadap bahan pustaka. Sebelum melakukan, peneliti diwajibkan mengetahui mengenai dari mana sumber informasi tersebut. Metode ini termasuk metode deskriptif, metode deskriptif berfokus di penjelasan sistematis mengenai fakta saat penelitian dilaksanakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pondok Pesantren adalah Lembaga yang sangat luas keberadaannya di Indonesia, yang tentunya hal tersebut memberikan dampak positif terhadap negara karena dari pondok pesantrenlah yang banyak

⁴ Azyumardi Azra dalam pengantar Abudin Nata (editor), 2001, *sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan islam di Indonesia, Jakarta, Grasindo, Hlm. VIII*

⁵ Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya

memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan tujuan untuk membentuk setiap Insan yang lebih religius. Sudah terbukti bahwa pondok pesantren banyak melahirkan generasi-generasi bangsa khususnya para pemuda yang kini sudah banyak di bekali dengan ilmu keterampilan, pengetahuan dan memahami ilmu keagamaan.⁶ (Muhaimin, 2002) (Sadali, 2020). Awal mulanya, Pondok pesantren ialah lembaga yang terlaksana dengan cara konvensional (kesepakatan) dan dilaksanakan melalui asrama sebagai tempat tinggal (pondok) yang dibina langsung oleh Kyai selaku pimpinan atau pengasuh dan juga Masjid sebagai tempat utama dari Pondok Pesantren tersebut. Di negara kita Indonesia, pada saat ini, jumlah pondok pesantren sudah tercatat mencapai sekitar 26.975 yang tersebar di kota-kota maupun desa. Setiap Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren selalu saling berlomba-lomba dalam hal kebaikan dan juga berusaha memberikan pendidikan yang berkualitas untuk peserta didik atau santri, dengan tujuan agar para setiap pemuda di zaman sekarang tidak tertinggal akan pemahaman mereka terhadap beberapa objek khususnya dalam bidang keislaman. lembaga pendidikan Islam tertua di negeri adalah Pondok Pesantren. Pendirian pendidikan yang mengajarkan keagamaan terhadap setiap peserta didik atau Santri.⁷ Dimulai dari belajar membaca Al-Quran, Hadist, bahasa Inggris, Arabi dan berbagai macam pengetahuan tentang keagamaan yang menjadi kewajiban para santri untuk mempelajarinya.

Kata "Pondok" di ambil dari Arab yakni "funduq" berarti memiliki arti tempat tinggal atau Asrama. Didalam bahasa Jawa pondok pesantren bisa juga disebut dengan Madrasah/ Penginapan menjadi tempat tinggal para pelajar atau tempat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sedangkan kata "pesantren" di ambil dari kata "santri" yang di ambil dari kata awalnya yakni "Pe" dan di akhiri "en". Kata pesantren diambil dari bahasa Sansakerta, bila mana di artikan kata tersebut memiliki makna : orang-orang yang memiliki pemahaman terhadap kitab suci agama Hindu atau orang yang ahli kitab suci agama Hindu. Argumentasi tersebut belum bisa dijadikan patokan, karena Pondok Pesantren argument yang kuat, dimana pondok pesantren tersebut berasal dari tradisi Islam itu sendiri, atau dengan kata lain yang sering disebut sebagai tradisi Tarekat. Pondok Pesantren memiliki ikatan dengan tempat Pendidikan kaum sufi.⁸ Argument tersebut diambil berdasarkan fakta, yang dimana pada awalnya penyebaran Islam di Indonesia lebih di kenal dalam konteks kegiatan Tarekat. Dengan terbentuknya kelompok-kelompok ormas atau organisasi masyarakat yang mengadakan pelaksanaan amalan-amalan rutin seperti, dzikir, wirid menjadi salah satu bentuk contoh dari kegiatan Tarekat itu sendiri. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren memiliki kontribusi yang sangat besar di Indonesia atau bisa dikatakan bahwa partisipasi Pondok Pesantren di Indonesia sudah melampaui batas-batas bagian dari sosial dan keagamaan itu sendiri. Pondok Pesantren tidak sekedar berpartisipasi dalam menyempuk di bagian ritual dan keagamaan saja, namun harus kita ketahui bahwa Pondok Pesantren lebih dari yang kita lihat, yang dimana setiap Lembaga Pondok Pesantren dari awal eksistensinya di negara kita tercinta Indonesia. Jika kita ingin melihat secara keseluruhan selalu sanggup mengambil peran-peran penting secara terus menerus dengan membantu perkembangan dan menjaga tanah air khususnya dalam hal ritual keagamaan.

Hal tersebut sangatlah di butuhkan karena sebagaimana yang kita ketahui di zaman sekarang ada beberapa hal yang menjadi hambatan berkembangnya negara kita akibat dari eksploitasi orang-orang asing ataupun pribumi yang melakukan penyerangan berulang kali dan menghancurkan kebhinekaan. Dengan demikian, pandangan Azyumardi Azra sebagai akademisi dan cendekiawan Muslim Indonesia yang berpendapat bahwa kegunaan dari Pondok Pesantren tidak boleh bergelut atau hanya berfokus di transmisi-transfer ilmu-ilmu yang selalu menuju ke dalam nilai-nilai keagamaan, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi dari para Ulama semata.⁹ Hal ini telah membuktikan bahwasanya Pondok

⁶ Sadali. *Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, hlm 56.

⁷ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsul Rizal, Fahrudin. *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, hlm 464.

⁸ Muhammad Aman Ma'mun, Suhadi. *Dinamika Pendidikan di Pondok Pesantren Dalam Pengkaderan Ulama*, hlm 352.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*, (Jakarta:

Kencana Prenada Media Grup, hlm 127

Pesantren memang memegang peran penting dan juga sanggup berpartisipasi dalam banyak bidang, namun tentunya haruslah ada perkembangan dengan cara memberikan Ilmu pengetahuan tambahan kepada setiap santri seperti teknologi, sains dll. Dari keseluruhan pembahasan kami mengenai Lembaga Pendidikan Pesantren, kami sebagai penyusun ingin memberi kesimpulan bahwa Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam sangatlah nyata kehadirannya untuk berbagai situasi dan kondisi dan juga dapat di pastikan Lembaga Pesantren tidak akan pernah mati walaupun kesederhanaan dan memiliki berbagai macam karakteristik yang di milikinya. Pendapat lain juga mengatakan bahwasanya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang menerapkan sistem asrama, dimana suatu pondok pesantren akan dipimpin oleh seorang kiai didalamnya. Masjid menjadi tempat pusat kegiatan dan pengajaran agama yang diajar oleh kiai dan dihadiri para santri, itulah pendapat yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi.¹⁰

Sejarah pesantren

Fungsi atau peran pondok pesantren sudah dirasakan oleh masyarakat dari dulu hingga sekarang. Peran yang dapat di ambil dari Lembaga Pesantren sangatlah bermanfaat terhadap masyarakat. Pesantren telah berperan di pendidikan Indonesia dalam beberapa hal. Sebagai organisasi pendidikan yang pertama dan paling mapan di Indonesia, pendidikan sekolah pengalaman hidup Islam tentunya menjadi motivasi bagi para tokoh pendidikan dalam merencanakan sistem persekolahan umum di Indonesia. Namun tidak hanya itu, banyak karya atau tokoh pendidikan pesantren yang menampilkan para intelektual pendidikan Indonesia yang pemikirannya berdampak signifikan terhadap terciptanya sistem pendidikan nasional. Begitupun sebaliknya, keberadaan pesantren memiliki tiga fungsi utama di negara tercinta, antara lain: menjadi pusat perbanyakan ulama, sebagai penjaga kelangsungan Islam tradisional, dan sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan yang berkesinambungan. Pesantren diyakini muncul di Indonesia di abad ke-11. Menurut Departemen Agama, pesantren telama dibangun di Pamekasan, Madura, tahun 1062 oleh pesantren Jan Tampes II. Tetapi Mastuhu menilai itu spekulatif dikarena tidak diragukan lagi ada pesantren lain bernama Jan Tampes I yang usianya lebih tua dari Jan Tampes II.¹¹ Selanjutnya, menurut Wahjoetomo, pesantren pengalaman hidup Islam yang paling tua ada pada abad ke-14 tahun 1419 Hijrah di Gresik dan dipimpin oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau disebut juga Syekh Maulana Maghribi.

De Graaf berargumen bahwasanya, pesantren adalah komunitas mandiri yang terletak di pegunungan dan berasal dari lembaga "mandala" dan "asrama" yang ada sebelum Islam. Namun, Bruinissen tetap skeptis terhadap kesinambungan pada saat itu. Menurut Bruinissen, pesantren Tegalsari berdiri pada tahun 1742, menjadikannya salah satu pesantren tertua yang masih beroperasi hingga saat ini. Pesantren juga merupakan salah satu pesantren yang tercatat dalam sejarah. Studi utama Belanda tentang pelatihan lokal adalah pada tahun 1819, sekolah pengalaman hidup Islam masih tidak tersedia di pulau Jawa. Nyatanya, dia pasti belum ada di Jawa. Padahal, menurutnya, sebelum abad ke-20, tidak ada lembaga seperti pesantren di Kalimantan, Sulawesi, atau Lombok. Menurutnya, pesantren Karang yang disebutkan dalam Serat Centhini dan terletak di sebelah barat Pandeglang tidak bisa dipercaya karena dibuat pada awal abad ke-19. Kesimpulannya, tidak ada pesantren pada abad ke-16 dan ke-17. Sebaliknya, guru-guru yang mengajarkan bahwa Islam dilarang di masjid atau istana dan para ahli mistik dikirim ke pertapaan atau dekat makam keramat.¹² Disini juga masih ada sedikit perbedaan. Menurut Bruinissen, Ahmad Baso menyatakan bahwa Pondok Pesantren tradisional masih ada pada abad ke-16. Akibat kehadiran pesantren, yang diawali dengan pembuatan mandala dan asrama. Kedua kata ini terkait dengan pesantren. Dalam Tantu Panggelaran (beberapa kitab Jawa kuno) tanggal 16 April, sebuah "mandala" dibuat. Istilah "asrama" dapat ditemukan dalam naskah Sri Tanjung yang terletak pada abad ke-16. Baso mengatakan bahwa Lembaga Pendidikan pesantren muasal di Tantu Panggelaran

¹⁰ Umiarso, dan H. Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: RaSIL Media Group, 2011), 14-15

¹¹ Departemen Agama RI, *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren, Seluruh Indonesia*, Jakarta: Depag, 1984/1985, h. 668.

¹² Ibid hlm. 92-95.

dipengaruhi oleh agama yang berasal dari Raja. Mereka membuat lahan kemudian meletakkan mandala pada zaman ketika Wali Songo muncul.¹³

Dhofier berpendapat dalam bukunya, *Tradition of Islamic Boarding Schools*, bahwa pendirian pemukiman pesisir yang berfungsi sebagai ibu kota kesultanan menyebabkan berkembangnya pesantren. Juga merupakan fakta umum bahwa agama Islam menyebar ke seluruh Indonesia melalui laut dan ke pelabuhan. masyarakat yang mengenal agama Islam menaiki kapal dagang dan mendirikan perkumpulan tempat tinggal. Sejak tahun 1200, pesantren menjadi salah satu penggerak penyebaran Islam di Sumatera, Malaka, dan Jawa, serta berdirinya kerajaan-kerajaan di Indonesia. Soebardi dan Johns juga menggarisbawahi bahwa sekolah-sekolah Islam pada periode 1200 dan 1600 adalah pelopor peningkatan kemajuan manusia negara Indonesia. Lembaga pesantren merupakan faktor penting dalam penyebaran Islam ke pelosok pedesaan Indonesia dan dalam menentukan watak Islam di kerajaan-kerajaan Islam. Sejak akhir abad ke-16, para musafir pertama dari perusahaan perdagangan Belanda dan Inggris mengumpulkan sejumlah manuskrip yang mengajarkan Islam di Asia Tenggara dari pesantren dimulai sejak akhir abad ke-16.¹⁴ (Ahmad, 2022) (Zamakhshari, 2015). Istilah kata Pesantren itu sendiri berasal dari kata "santri", dan istilah kata "pesantren" yang berarti "tempat tinggal para santri", berasal dari kata "pesantren". Johns berpendapat bahwa kata Tamil untuk "guru membaca", santri, berasal dari bahasa itu. Namun demikian, C.C. Berg berpendapat bahwasanya dari kata tersebut istilah tersebut berasal dari bahasa India yakni "shastri", yang mengacu pada orang yang memahami Veda, teks suci agama Hindu. Kata tersebut "shastri", yang berarti buku tentang sains dan pengetahuan, adalah akar dari kata "shastri". Banyak juga peneliti yang menawarkan pandangan bahwa sistem sekolah pengalaman hidup Islami bermula dari sistem persekolahan Hindu dan Budha yang ketat di Indonesia yang bernama "mandala".

Ada beberapa argument yang mengatakan bahwasanya praktek kegiatan semacam ini masih sangat sering dilakukan hingga saat ini, salah satu contoh pesantren yang melakukan hal tersebut adalah di Pandeglang adn dipimpin oleh kyai yang biasa disebut Abuya Munfasir. Banyak pendapat yang dikemukakan bahwa pengamalan agama Islam dilakukan lebih dari wirid, ketika seorang pemuka agama (biasanya disebut sebagai mursyid) mewajibkan santrinya untuk melakukan kegiatan tasawuf karena Mursyid akan membuat ruangan khusus untuk keperluan tersebut. melaksanakan kegiatan riyadhoh (suluk) ini, baik di kobong (ruangan) maupun di serammbi sebelah kanan dan kiri sisi masjid. Dhofier telah mengikuti perkembangan awal pesantren sejak tahun 1200-an, namun ia tidak menjelaskan ciri-ciri yang mereka miliki saat itu. Ia mengatakan, pondok, masjid, pengajian kitab klasik, santri, dan kyai adalah ciri khas pesantren. Lebih khas pesantren kontemporer pada abad ke-19 dan ke-20. Sebelum era modern, tidak pernah dijelaskan apakah pesantren memiliki karakteristik yang sama atau berbeda. Misalnya, hanya kitab-kitab kuning Arab yang diajarkan di pesantren antara abad ke-18 dan ke-20, serta kitab-kitab nahwu dan shorof, yang dibahas ketika topik pengajaran kitab-kitab klasik diangkat. Namun, ulasan awal Petarekatan, atau kajian tasawuf, yang ditulis dalam bahasa Jawa dan aksara Pegon, tidak ada penjelasannya. Senada dengan itu, ketika Dhofier berbicara tentang kiai, menjadi sangat jelas bahwa kiai yang memberitahunya adalah gambaran kiai dari abad ke-18 hingga ke-20. Tentang guru yang mengaji, yang dia rujuk di awal, kurang dipahami secara memadai. Apakah dia juga disebut sebagai "kyai", atau ada nama lain untuknya? Bahkan, ia mengutip pendapat Soebardi dan Johns yang menegaskan bahwa pesantren di Indonesia sejak tahun 1200 hingga 1600 merupakan penggerak kebangkitan peradaban bangsa. Hal ini mungkin karena tidak banyak sumber atau contoh pesantren di Indonesia pada masa Walisongo atau pada masa awal Islam.¹⁵

¹³ Ahmad Baso, *Asal-usul Pesantren dan Pembentukan Karakter Kebudayaan Nusantara: Kajian Teks dan Sejarah* dalam "Pesantren dan Kebudayaan", Yogyakarta: Lesbumi PWNu Yogyakarta dan Diandra Kreatif, 2020, h. 47-49.

¹⁴ Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. IX, Jakarta: LP3ES, 2015, h. 31.

¹⁵ Ibid hlm. 63-69.

Modernisasi Pesantren sampai Abad 21

Beberapa masalah yang diemukan dalam modernisasi pesantren yang berhubungan dengan Proses modernisasi pendidikan prasekolah memerlukan pemutakhiran fasilitas prasekolah (termasuk sarana dan prasarana) serta kurikulum prasekolah, strategi pengajaran, dan kelembagaan. Contoh perubahan seperti dalam perspektif kelembagaan, rencana dan strategi pendidikan. hal ini, tidak sedikit pesantren yang mendirikan sekolah negeri, seperti MI, MTS, MA bahkan perguruan tinggi, selain madrasah, mengikuti cetak biru Kementerian Agama. Dalam hal pengembangan kurikulum, sarana fisik, penyediaan buku, dan aspek lainnya, sistem pendidikan Islam saat ini mengalami kemajuan yang signifikan. Namun dari segi penyusunan informasi umum masih kurang. Terutama mengingat kebutuhan akan guru di bidang ilmu biologi, fisika, dan matematika. Namun, pendidikan Islam, khususnya madrasah, tidak bisa bersaing dengan sekolah umum jika tidak ada guru yang berkualitas di daerah ini. Masalah pendidikan pesantren harus diperhatikan keberadaannya, karena tidak bisa dilupakan oleh sistem pendidikan agama Islam yang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, apabila hal tersebut telah terealisasi dengan baik.

Sikap dan cara berpikir orang saat ini dan sebuah tuntutan zaman sekarang membuat kata modernisasi tercipta, kata modernisasi tercipta karena di ambil dari kata “modern” berarti memiliki makna muntakhir ataupun terbaru, proses pergerakan atau pergantian sikap dan mentality seluruh masyarakat agar dapat survive di masa saat ini juga dapat diartikan sebagai modernisasi¹⁶ (Kebudayaan, 1989). Setelah melakukan penjelasan tentang sejarah atau asal muasal munculnya Pondok Pesantren sebagai suatu institusi edukasi Islam terutama di negri ini. Di bagian in, penyusun akan membicarakan secara singkat mengenai modernisasi mengenai Lembaga Pondok Pesantren sampai dengan abad ke-21 di dalam sudut pandang bagi Lembaga Pendidikan Islam dan apa masih bisa di jadikan suatu bukti mengenai kehadiran Pondok Pesantren. Tidak hanya itu, Pondok pesantren pun masih mampu untuk tetap bersaing atau berkompetisi di dalam sudut pandang Pendidikan di Indonesia secara umum.¹⁷ Lembaga paling stagnan yang semula di gadang-gadang oleh pondok pesantren kini telah mengalami perubahan yang mendasar, seperti contoh adanya perubahan teologi Pendidikan yang besar. Cap sebagai wadah pendidikan Ilmu agama yang asli, yakni Al-qur'an, Hadis, pengajian tafsir, dan lain sebagainya telah disematkan di pondok pesantren, yang pada awalnya dianggap hanya sebagai media untuk meniadakan pendidikan mengenai dunia akhirat, kini pesantren berubah dengan menerapkan sistem pendidikan sekuler¹⁸ (Achmad, 2010)

Penjelasan modernisasi adalah suatu kemajuan atau proses pergantian dari zaman tradisional sampai dengan zaman yang lebih modern seperti yang bisa kita rasakan pada zaman saat ini. Banyaknya perkembangan dengan tersedianya sebuah perlengkapan teknologi yang tentunya memiliki dampak-dampak yang buksn cuma berdampak positif, tetapi juga bisa berdampak negatif bagi penggunanya, bilamana kita kaitkan dengan lembaga pondok pesantren hal tersebut masih saja menjadi sebuah bahan perbincangan bagi para tenaga pendidik yang ada di lembaga pesantren. Secara umum, bagian besar lembaga pesantren di indonesia memiliki beberapa peraturan yang harus dipenuhi seperti larangan untuk membawa smartphone, alat pemutar musik, dan macam-macam alat eletronik lainnya. Bukannya tanpa suatu alasan di terapkannya suatu peraturan tersebut. Larangan tersebut memberikan izin kepada seluruh peserta didik untuk menggunakan salah satu teknologi yang disebutkan seperti smartphone dengan tujuan agar para santri dapat untuk mengembangkan soft skill mereka, yaitu kemampuan Interpersonal santri. Seperti untuk memanejemen waktu, berkomunikasi antara santri, motivasi, dan kecerdasan emosional. Hal itu sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan soft skill para santri peserta didik dan menjadi sebuah support kinerja mereka dalam bersosialisasi ditengah masyarakat nantinya.

Sedangkan menurut Istilahnya sebuah kata modern yaitu di ambil dari bahasa Latin. Pada akhir di abad ke-5 masehi, yang di ambil dari kata modernus “*modernus*”, yang dipergunakan menjadi salah

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989),589

¹⁷ Muhammad Hasan, *Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren*, jurnal sosial dan kebudayaan. Hlm 4

¹⁸ Achmad Junaidi, Gus Dur Presiden Kiai Indonesia, (Ssurabaya: Diantama,2010), xxiii

satu pembeda antara masyarakat Kristen dengan masyarakat Romawi dari zaman pagan yang sudah berlalu. Istilah demikian akhirnya dimanfaatkan untuk menempati situasi pada masa kini, yang berhubungan juga dengan berakhirnya suatu zaman purbakala, yang tidak jarang terlihat kembali selama berjalannya periode itu di Eropa. Disini kita menemukan kaitannya dengan akal, agama dan apresiasiestetik, dikatakan bahwasanya zaman yang kita rasakan pada saat ini “modern” ialah zaman yang kenyataannya memang jauh lebih maju, dengan perubahan-perubahan (perkembangan) yang lebih baik dan juga memiliki keakuratan yang sangat banyak jika dibandingkan dengan masa zaman dahulu. (Hasan, 2015). Menatap dari sisi pertumbuhan lembaga pendidikan pondok pesantren, dari sudut pandang suatu lembaga pendidikan Islam dan melalui berbagai macam siklus pertumbuhannya baik itu di dalam metodologi maupun di dalam setiap pengelompokan (organisasi) pesantren itu sendiri. Demikian juga mengenai modernisasi suatu institusi yang menjadi kata yang memang tidak lepas dengan pertumbuhan suatu pesantren pada masa sekarang. Mengetahui hal itu, efek pada masa modern ini menjadi pengaruh yang general di setiap aspek-aspek kehidupan bukan cuma dalam politik, perkembangan ekonomi, cara mereka bersosial, beragama, dan sampai dengan pendidikan. Hal ini menjadi bagian aspek yang memang terlihat yaitu di dalam dunia lembaga pendidikan, sebagai aspek yang juga memiliki hubungan dekat dengan modernisasi.¹⁹ Beberapa pendapat yang ingin menambah kualitas Lembaga pesantren memberikan efek terhadap programnya modernisasi lembaga pendidikan. Berlangsungnya program modern itu merasuk pada cara mereka mengeluarkan pada masa sekarang pemikiran dan lembaga Islam dengan menyeluruh.

Pesantren mulai memodernisasi dan mengubah pendidikan selama perkembangannya. Mereka mengintegrasikan pesantren dengan pendidikan formal untuk membekali santri dengan pemahaman yang seimbang tentang agama dan dunia guna menghadapi tantangan dunia yang berubah dengan cepat. Agar santri mendapatkan dua ijazah setelah lulus dari pesantren yaitu ijazah pesantren dan ijazah sekolah formal. Bercermin kembali kepada sejarah pendidikan Islam terutama di Indonesia, Azyumardi Azra memberikan pendapat bahwasanya suatu sistem pendidikan modern yang dikenalkan saat zaman pemerintahan colonial negara Belanda memberikan sebuah kesempatan bagi warga pribumi untuk dapat menimba ilmu melalui pendidikan modern. Negara Belanda sendiri sebagai pihak yang memiliki kepentingan, suatu hasil dari apa yang mereka sudah rencanakan melenceng dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu ketidakberhasilan mereka itulah yang kemudian membuat negara Belanda memutuskan untuk mengeluarkan kebijakan atau aturan standarisasi kurikulum, dan metode pengajaran.²⁰ Sejak awal abad ke-20, Negara Belanda mulai memperkenalkan metode Pendidikan modern dengan mengikuti model gaya Eropa. Yang kemudian peraturan tersebut diperkirakan dapat mempengaruhi sikap dari para Kyai pesantren, seperti contoh Kyai Hasyim Asy’ari, untuk melakukan pembaharuan di dalam pendidikan pesantren Tebuireng.²¹ (Kamal, 2018)

Dengan berkembangnya zaman saat ini, pergantian dari lembaga pendidikan pondok pesantren atau lembaga-lembaga telah mengeluarkan dua sudut pandang yang berbeda. Meskipun begitu hal tersebut kembali lagi terhadap arah sudut pandang mana yang kita jadikan acuan, di dalamnya tentu saja terdiri dari dampak positif dan negatif. Kemungkinan dampak besarnya, jika kita melihat dari sudut pandang eksternal dapat membuat kita berfikir, lembaga pendidikan pondok pesantren yang mengubah atau mengikuti perubahan dengan menyesuaikan perkembangan zaman memiliki nilai pendidikan yang lebih bermutu, sedangkan dari sudut pandang eksternal mengatakan bahwasanya lembaga pendidikan pesantren telah merosot.²² Hal tersebut yang mana disebabkan oleh setiap orang dan untuk dapat mengetahui hal tersebut dapat dengan cara melihat kualitas dari pendiri lembaga pendidikan atau kyai yang berperan sebagai pengasuh Pondok pesantren yang sudah merumuskan untuk menjadi bermanfaat dalam kependidikan sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan oleh setiap pemimpinnya.

¹⁹ Bashori, *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren*. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, hlm 48

²⁰ Faisal Kamal, *Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Paramurobi 2018, hlm 24.

²¹ Opcit, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 155.

²² Dede Jamalul Aziz, *Modernisasi Pondok Pesantren*, Kota Kediri November 2021, hlm. 282.

IV. KESIMPULAN

Suatu lembaga pendidikan Islam yang baik adalah lembaga yang dapat terlaksana dengan baik sehingga para peserta didik mendapatkan suatu manfaat didalamnya. Seperti contoh didalam pesantren, pesantren sendiri menyajikan suatu pendidikan tidak hanya pendidikan umum tetapi pendidikan agamapun dikembangkan disana, sehingga para peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan umum melainkan mendapatkan pendidikan mengenai ilmu keagamaan dengan menggunakan metode asrama didalamnya. Pondok pesantren sendiri telah menghasilkan lulusan-lulusan yang baik, itulah mengapa pondok pesantren dapat dikatakan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang baik. Pondok pesantren juga telah mengalami perubahan dari masa ke masa sejak dimulai dari dibangunnya pertamakali, pondok pesantren mengalami perubahan dengan mengikuti perkembangan jaman hingga pada era saat ini.

REFERENSI

- Achmad, J. (2010). *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia*. Surabaya: Diantama.
- Ahmad, B. (2022). *Asal-Usul Pesantren dan Pembentukan Karakter Nusantara: Kajian Teks dan Sejarah "Pesantren dan Kebudayaan"*. Yogyakarta: Lesbumi PWNu Yogyakarta dan Diandra Kreatif.
- Aziz, D. J. (2021). Modernisasi Pondok Pesantren. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 282.
- Azra Azyumardi, H. N. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azra Azyumardi, N. A. (2001). *sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Azyumardi, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Bashori. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 48.
- Hasan, M. (2015). Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Sosial dan Kebudayaan*, 4.
- Hidayat Tatang, R. S. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *TA'DIB Jurnal Pendidikan Islam*, 464.
- Kamal, F. (2018). Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Paramurobi*, 24.
- Kebudayaan, D. P. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdaa Kar.
- Muhammad Ma'mun Aman, S. (2018). Dinamika Pendidikan di Pondok Pesantren Dalam Pengkaderan Ulama. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 352.
- RI, D. A. (1985). *Nama dan Data Pontensi Pondok-Pondok Pesantren, Seluruh Indonesia, Jakarta*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesmaantren Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 1984/1985.
- Sadali. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 56.
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan makna pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar/penulis, Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Samsul, N. (2001). *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*. Grasindo, 6.
- Tasfir, A. (2014). *Filsafat pendidikan Islami: Integrasi jasmani, Rohani dan Kalbu memanusiakan manusia/Prof.Dr.Ahmad Tafsir*. Bandung: PT. Remaja rosdakarya.
- Umiarso, H. Z. (2011). *Pesantren di Tengah Arus Pendidikan*. Semarang: RaSIL Media Group.
- Zamakhshari, D. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

